

**DETERMINASI LATIHAN KERJA, KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN
DAN BIMBINGAN KARIER TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA
SMK NEGERI KELOMPOK TEKNOLOGI DAN REKAYASA
DI KABUPATEN BULELENG**

ARTIKEL

OLEH

I KETUT ARNAWA

NIM. 1029031019



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
2012**

**DETERMINASI LATIHAN KERJA, KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN
DAN BIMBINGAN KARIER TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA
SMK NEGERI KELOMPOK TEKNOLOGI DAN REKAYASA
DI KABUPATEN BULELENG**

Oleh

I Ketut Arnawa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingginya determinasi variabel: (1) latihan kerja, (2) kompetensi kewirausahaan, dan (3) bimbingan karier, terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri kelompok teknologi dan rekayasa di Kabupaten Buleleng.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *ex-post facto* melalui studi korelasional dengan jumlah populasi 361 orang siswa SMK Negeri kelompok teknologi dan rekayasa di Kabupaten Buleleng. Jumlah anggota sampel adalah 180 orang siswa yang diambil secara proporsional pada setiap Kompetensi Keahlian, data penelitian dikumpulkan melalui angket. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif kuantitatif sederhana, regresi ganda, dan korelasi parsial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : terdapat determinasi yang signifikan dari latihan kerja dengan sumbangan efektif sebesar 18,47%, dari kompetensi kewirausahaan dengan sumbangan efektif sebesar 16,85%, dari bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri kelompok teknologi dan rekayasa di Kabupaten Buleleng dengan sumbangan efektif sebesar 18,35%,

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa; latihan kerja, kompetensi kewirausahaan, dan bimbingan karier memiliki determinasi yang sangat tinggi terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri kelompok teknologi dan rekayasa di Kabupaten Buleleng.

Kata kunci : latihan kerja, kompetensi kewirausahaan, bimbingan karier, dan kesiapan kerja siswa.

**DETERMINATION OF JOB TRAINING, ENTREPRENEURSHIP
COMPETENCY, AND CAREER GUIDANCE TOWARDS
STUDENTS' READINESS TO WORK AT SMK NEGERI
GROUP OF TECHNOLOGY AND ENGINEERING
IN BULELENG REGENCY**

ABSTRACT

The study aimed at finding out the extend of determination of several variables, such as (1) job training, (2) entrepreneurship competency, and (3) career guidance towards the students' readiness to work at SMK Negeri group technology and engineering in Buleleng regency.

In order to achieve the goal, the study was conducted based on *ex-post facto* with correlational design, involving a number of 361 students of SMK Negeri group Technology and Engineering. 180 respondents were determined as the samples proportionally for every skilled competency. The data were collected by using questionnaires and analysed based on descriptive statistics with simple quantitative, multiple regression and partial correlation.

The results indicated that: there was a significant determination of job training with effective contribution of 18.47%, of entrepreneurship competency with effective determination of 16.85%, of career guidance towards the students' readiness to work at SMK Negeri in Buleleng with effective determination of 18.38%. Based on the research findings it could be concluded that there was high determination of job training, entrepreneurship competency, and career guidance toward the students' readiness to work at SMK Negeri of group Technology, and Engineering in Buleleng.

Key-words: job training, entrepreneurship competency, career guidance, and students' readiness to work.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan dimaksud sangat erat kaitannya dengan keunggulan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, khususnya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat erat kaitannya dengan pembangunan bidang ekonomi.

Kondisi sebagaimana paparan di atas merupakan peluang sekaligus tantangan yang harus direspon oleh lembaga pendidikan. Sebagaimana Muhajir (1992) mengatakan bahwa bidang pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis bagi keberhasilan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan dirinya dan masyarakat (Soedijarto, 1998:91). Sejalan dengan itu Hamalik (2004:79), mengatakan pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memampukan siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan demikian akan terjadi perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk mengembangkan diri guna menghadapi perubahan sosial dan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu jenjang pendidikan nasional adalah pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah kejuruan ini dalam istilah asing disebut dengan *vocational education*, *technical education*, atau *practical art education*. Menurut Arikunto (1988), pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang direncanakan untuk menyiapkan siswanya untuk memasuki dunia kerja atau jabatan tertentu. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah pasal 1 ayat 3, menyebutkan pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan jenis

pekerjaan tertentu. Paparan tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 15 yakni: Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Pentingnya pendidikan kejuruan sebagaimana paparan di atas, sangatlah jelas bahwa pendidikan menengah kejuruan pada dasarnya bertujuan untuk menyiapkan tamatan memasuki dunia kerja melalui pengembangan berbagai potensi yang dimiliki siswa, baik berupa keterampilan, pengetahuan dan sikap agar dapat mengerjakan suatu jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian siswa yang di didik di Sekolah Menengah Kejuruan, tidak hanya bertujuan untuk memiliki pengalaman belajar terhadap apa yang dipelajari, tetapi juga memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kompetensi tersebut sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja, baik sebagai pekerja maupun berusaha mandiri sebagai wirausaha.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan di SMK sangat strategis dan memiliki kontribusi menentukan dalam menyiapkan tenaga kerja terampil siap pakai untuk mencapai keberhasilan pembangunan nasional. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan kebutuhan sumber daya manusia yang menuntut dimilikinya kompetensi sesuai dengan bidang ketenagakerjaan yang tersedia. Jika peluang yang tersedia dalam bidang ketenagakerjaan dikaitkan dengan kompetensi spesifik yang telah dimiliki tamatan SMK maka secara teoritik akan dapat mengatasi sebagian permasalahan tentang ketenagakerjaan.

Kesiapan kerja merupakan kunci penting menjelang siswa terjun ke dunia kerja. Seorang siswa yang telah memiliki kesiapan kerja, baik secara fisik, mental dan kemampuan kerja akan lebih berhasil dalam meniti kariernya di dunia kerja. Sofyan Herminanto (dalam Widodo, 2009) memaparkan bahwa kesiapan kerja dapat diartikan sebagai upaya untuk mempunyai keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga peserta didik setelah lulus dapat diserap oleh dunia usaha / kerja.

Sementara itu penataan sistem pendidikan di SMK guna meningkatkan kesiapan kerja siswa dimulai dari standar kurikulum yang berbasis kompetensi, serta strategi pembelajaran yang diterapkan yakni dengan memberikan latihan kerja melalui Praktik Kerja Industri (Prakerin). Pelibatan dunia kerja dalam proses pendidikan SMK mulai dari penyesuaian muatan kurikulum sampai kepada kesempatan untuk memberikan ruang dan waktu bagi siswa SMK melaksanakan latihan kerja. Hal ini merupakan satu upaya memberikan pengalaman langsung di dunia kerja guna menumbuhkan budaya kerja sejak dini, lebih kreatif, serta mampu merencanakan masa depan yang tidak hanya mengharapkan kesempatan bekerja di sektor formal tetapi mampu menciptakan lapangan kerja sebagai wirausaha.

Kebijakan lainnya dalam menata lulusan SMK agar siap bekerja adalah mendidik siswa dengan membekali kompetensi kewirausahaan. Pentingnya wirausaha, menurut Alex P Chandra dalam artikelnya tentang *intrepreneur* yang dimuat Bali Post, Minggu, 4 September 2011 hal:3 menyatakan bahwa data statistik menunjukkan dari 1000 usaha yang didirikan hanya 40% yang *survive*, dan dari 40% yang *survive* hanya 2% yang berhasil tumbuh yang menjadi bisnis besar karena peranan jiwa *intrepreneur* di dalamnya. Oleh karena demikian sudah saatnya bila jiwa dan sikap kewirausahaan ditanamkan dan dikembangkan di sekolah-sekolah khususnya di SMK agar setelah lulus memiliki pilihan dalam meniti masa depannya terutama kemampuan menciptakan lapangan kerja sesuai dengan tantangan dan peluang yang ada.

Upaya lain di SMK, dalam meningkatkan kesiapan siswa memasuki dunia kerja adalah program pengembangan diri dalam bentuk layanan bimbingan karier. Melalui bimbingan karier siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih tepat tentang potensi dirinya, dunia kerja, serta wawasan yang lebih objektif tentang peluang pekerjaan dan jabatan/karier yang lebih berkembang di masa yang akan datang. Surya (1988:14) menyatakan bahwa tujuan bimbingan karier adalah membantu individu memperoleh kompetensi yang diperlukan agar dapat menentukan perjalanan hidupnya dan mengembangkan karier kearah yang

dipilihnya secara optimal. Melalui bimbingan karier diharapkan siswa dapat menyiapkan diri dalam memasuki dunia kerja atau wirausaha mandiri.

Dengan demikian berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja pada diri siswa SMK berkaitan erat dengan latihan kerja, kompetensi kewirausahaan, dan bimbingan karier. Secara teoritis simpulan tersebut sangatlah logis, namun apakah secara empiris juga demikian. Mengingat masalah kesiapan kerja lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja sering menjadi wacana menarik dalam konteks ketenagakerjaan, maka faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja tersebut menjadi menarik untuk dilakukan penelitian.

Berasarkan latar belakang seperti uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini di batasi pada:

1. Seberapa tinggi determinasi latihan kerja terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng.
2. Seberapa tinggi determinasi kompetensi kewirausahaan terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng.
3. Seberapa tinggi determinasi bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng.
4. Seberapa tinggi determinasi secara simultan latihan kerja, kompetensi kewirausahaan, dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng.

II. METODE PENELITIAN

Strategi yang akan dirancang dalam rancangan penelitian ini sebagai suatu langkah untuk memperoleh data yang benar-benar valid sesuai karakteristik variabel dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pendahuluan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif asosiatif yang berbentuk *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* (pengukuran sesudah kejadian) adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti yang telah terjadi, dan dirunut kebelakang melalui data tersebut untuk

menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa yang diteliti, (Sugiono,2002).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gejala yang ada dan tidak memanipulasi variabel. Menurut Sugiono (2010) yang dimaksud dengan penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti kemungkinan hubungan antar variabel. Bentuk hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan determinatif yaitu mencari besarnya determinasi latihan kerja, kompetensi kewirausahaan, dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini juga termasuk penelitian survei, karena pengumpulan data dilakukan dengan angket.

Untuk mengetahui ada tidaknya determinasi antara variabel penelitian dan sejauh mana determinasi latihan kerja, kompetensi kewirausahaan dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng.

Penelitian ini diawali dengan menelaah hasil penelitian yang relevan untuk mendapatkan gambaran awal terhadap masalah yang akan diteliti. Untuk mendukung penelitian, dilakukan pengumpulan berbagai konsep dan teori yang sesuai melalui kajian pustaka. Kemudian peneliti membuat desain instrument yang dipakai untuk mendapatkan data dari masing-masing responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Negeri kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng yang berjumlah sebanyak 361 orang dengan taraf kesalahan 5 % maka jumlah anggota sampel adalah 180 orang siswa yang diambil secara proporsional pada setiap Kompetensi Keahlian, pada SMK Negeri kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng, adalah SMK Negeri 3 Singaraja. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dalam bentuk data interval, yang dikumpulkan melalui daftar pertanyaan (*questionnaire*) yang diberikan kepada siswa selaku responden atau sumber data. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif kuantitatif sederhana, regresi ganda, dan korelasi parsial.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang dideskripsikan adalah hasil penelitian yang mencakup tentang karakteristik masing-masing variabel penelitian, uraian tentang hasil pengujian persyaratan analisis dan uji hipotesis. Hasil penelitian yang dimaksud adalah menyangkut deskripsi latihan kerja, kompetensi kewirausahaan, bimbingan karier dan kesiapan kerja siswa SMK Negeri kelompok teknologi dan rekayasa di Kabupaten Buleleng.

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi ganda tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dari latihan kerja, kompetensi kewirausahaan dan bimbingan karier secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa melalui persamaan $\hat{Y} = -89,353 + 1,121X_1 + 0,379X_2 + 0,672X_3$, atau dengan kata lain semakin tinggi intensitas latihan kerja, kompetensi kewirausahaan dan bimbingan karier maka kesiapan kerja siswa semakin tinggi. Dengan koefisien determinasi $(r_{x_1x_2x_3y})^2 = (0,733)^2 = 0,537$ atau 53,7%. Berarti determinasinya sebesar 53,7%. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sedangkan sumbangan efektif masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut: 1) besarnya sumbangan efektif variabel latihan kerja terhadap kesiapan kerja siswa adalah 18,47%, 2) besarnya sumbangan efektif kompetensi kewirausahaan terhadap kesiapan kerja siswa adalah 16,85%, dan 3) besarnya sumbangan efektif bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa adalah 18,35%. Atau dengan kata lain, prediktor (latihan kerja) dapat memberikan determinasi terhadap kreterium (kesiapan kerja siswa) sebesar 18,47%, prediktor (kompetensi kewirausahaan) dapat memberikan determinasi terhadap kreterium (kesiapan kerja) sebesar 16,85%, dan prediktor (bimbingan karier) dapat memberikan determinasi terhadap kreterium (kesiapan kerja siswa) sebesar 18,35%. Berdasarkan hasil uji tersebut ternyata variabel latihan kerja memberikan determinasi paling tinggi/terkuat terhadap kesiapan kerja siswa dengan sumbangan efektif sebesar 18,47%.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka berikut ini dibahas hasil-hasil penelitian tersebut.

1. Pembahasan Hasil Penelitian Determinasi Latihan Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa latihan kerja memberikan determinasi yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Hasil ini menunjukkan bahwa latihan kerja memberikan determinasi yang tinggi dalam kaitannya untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa latihan kerja yang terprogram menjadikan siswa memiliki: etos kerja yang tinggi, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, rasa percaya diri, kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerjasama, serta kompetensi yang sesuai dengan bidangnya, hal ini disebabkan oleh: dalam latihan kerja siswa ikut proses produksi dan diberikan tanggung jawab ikut mengelola pekerjaan, yang bertujuan untuk mengenalkan siswa pada dunia kerja yang sesungguhnya, hal ini akan membentuk kesiapan kerja siswa. Ini merupakan suatu kondisi yang harus ditingkatkan sebagai upaya untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa. Latihan kerja merupakan sarana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerjasama. Akumulasi dari pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerjasama merupakan modalitas bagi kemampuan untuk memecahkan masalah (Hidayanto, 2002). Kemampuan untuk memecahkan masalah sangat dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja.

Dengan demikian latihan kerja yang terprogram merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK Negeri kelompok teknologi dan rekayasa di Kabupaten Buleleng.

2. Pembahasan Hasil Penelitian Determinasi Kompetensi Kewirausahaan terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan memberi determinasi yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan memberikan determinasi yang

tinggi dalam kaitannya untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa. Temuan ini menunjukkan nilai-nilai/jiwa kewirausahaan dapat membentuk kompetensi kewirausahaan, dengan menguasai kompetensi kewirausahaan dan pengalaman kerja, dapat membentuk kesiapan kerja, sebagai bekal terjun ke dunia usaha sebagai wirausaha. Jadi kesiapan kerja dapat dibentuk dengan menguasai kompetensi dan pengalaman kerja.

Jiwa kewirausahaan selalu muncul ditandai dengan sikap kreatif dan inovatif, banyak orang baik pengusaha maupun yang bukan pengusaha, meraih sukses karena memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Proses kreatif dan inovatif tersebut biasanya muncul dari ide-ide dan pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda yang diciptakan wirausaha selain berbentuk hasil seperti barang dan jasa, juga bisa berbentuk seperti ide, metode, dan cara yang dihasilkan melalui proses berpikir kreatif dan bertindak inovatif, merupakan nilai tambah yang menjadi keunggulan. Kreativitas akan muncul apabila wirausaha melihat sesuatu yang telah dianggap lama dan berpikir sesuatu yang baru dan berbeda.

Berdasarkan paparan para pakar tersebut, disinilah peran kepala sekolah harus mampu menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan warga sekolah, seperti yang disampaikan oleh Putra (2006) kepemimpinan wirausaha adalah kepemimpinan yang mengaktualisasikan karakter-karakter unggul wirausaha dalam perilaku kepemimpinannya. Kepala sekolah yang dapat mengaktualisasikan karakter-karakter unggul wirausaha dalam perilaku kepemimpinannya, akan dapat menghasilkan lulusan yang unggul, seperti yang dipaparkan oleh Yudana (dalam Suastika, 2006) bahwa kepala SMK yang berhasil adalah kepala sekolah yang memiliki jiwa kepemimpinan wirausaha, karena kepemimpinan wirausaha kepala sekolah mempunyai korelasi yang signifikan terhadap mutu pengelolaan sekolah.

Guru dalam pembelajaran kewirausahaan, tidak hanya memberikan pengetahuan kewirausahaan, tetapi lebih banyak praktik kewirausahaan seperti, membangun usaha kecil, mengelola usaha, dan juga memasarkan produk hasil usaha sekalipun secara simulasi, sehingga siswa dapat mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan yang telah dikuasai.

3. Pembahasan Hasil Penelitian Determinasi Bimbingan Karier terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bimbingan karier memberi determinasi yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Hasil ini menunjukkan bahwa bimbingan karier memberikan determinasi yang tinggi dalam kaitannya untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dapat memahami potensi dirinya, dan pemahaman terhadap dunia kerja, sehingga siswa memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja, baik sebagai pekerja maupun berusaha mandiri sebagai wirausaha. Pemahaman ini dapat sebagai landasan bagi siswa untuk menentukan arah pilihan kariernya setelah lulus dari sekolah (SMK). Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam upaya meningkatkan kesiapan kerja siswa, kepala sekolah, guru, khususnya guru bimbingan dan konseling (guru BK) dituntut untuk lebih intensif dapat memberikan bantuan dan layanan bimbingan karier kepada seluruh siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Tolbert (1975 : 27) bimbingan karier merupakan salah satu bentuk layanan dalam membantu peserta didik merencanakan kariernya. Yang terpenting dalam bimbingan karier adalah pemahaman dan penyesuaian diri baik terhadap dirinya maupun terhadap dunia kerja. Sejalan dengan pendapat tersebut, selanjutnya Gani (1984), mengatakan bimbingan karier adalah proses bantuan, layanan, dan pendekatan terhadap siswa agar dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri, mengenal dunia kerja, persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan atau karier yang dipilihnya dan merencanakan masa depan sesuai dengan yang diharapkannya.

Berdasarkan paparan para pakar tersebut, proses pemberian bantuan merupakan salah satu usaha layanan dalam program bimbingan karier di sekolah. Selain proses pemberian bantuan, pemberian informasi karier juga merupakan layanan dalam program bimbingan karier di sekolah. Dengan memperoleh informasi yang memadai dan tepat, siswa akan memahami dirinya sendiri, potensinya, dan kebutuhannya sehingga dapat mempertimbangkan berbagai alternatif masa depan, memahami tujuan pendidikan, pekerjaan dan prospek

kehidupan yang akan datang. Sehingga mereka dapat mengarahkan dan menetapkan terhadap suatu pilihan pendidikan, pekerjaan yang cocok, serasi dan memuaskan diri pribadinya. Dengan adanya bantuan dan layanan bimbingan karier di SMK, setelah lulus sekolah siswa akan memiliki kesiapan apakah melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, bekerja, dan atau berusaha mandiri menjadi wirausaha.

4. Pembahasan Hasil Penelitian Determinasi Latihan Kerja, Kompetensi Kewirausahaan, dan Bimbingan Karier terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa latihan kerja, kompetensi kewirausahaan, dan bimbingan karier secara simultan memberi determinasi yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMKNegeri kelompok teknologi dan rekayasa di Kabupaten Buleleng. Hasil ini menunjukkan bahwa latihan kerja, kompetensi kewirausahaan, dan bimbingan karier secara simultan memberikan determinasi yang tinggi dalam kaitannya untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa. Temuan ini mengimplikasikan bahwa dalam upaya meningkatkan kesiapan kerja siswa, bila latihan kerja semakin terprogram, kompetensi kewirausahaan ditingkatkan, dan bimbingan karier diintensipkan maka semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa. Demikian sebaliknya latihan kerja tidak terprogram, kompetensi kewirausahaan rendah, dan bimbingan karier tidak intensip maka kesiapan kerja siswa semakin rendah. Dengan demikian latihan kerja, kompetensi kewirausahaan, dan bimbingan karier secara simultan akan memberikan determinasi atau pengaruh positif dalam pembentukan kesiapan kerja siswa. Keadaan ini akan terus mendorong peningkatan atau pembentukan kesiapan kerja siswa dalam upaya menyiapkan diri memasuki dunia kerja, menjadi pekerja atau berusaha mandiri menjadi wirausaha.

Berpijak dari besarnya determinasi yang diberikan oleh masing-masing variabel diketahui bahwa, *latihan kerja* mempunyai pengaruh lebih tinggi dibandingkan dengan *bimbingan karier* dan *kompetensi kewirausahaan* terhadap

kesiapan kerja siswa SMK Negeri kelompok teknologi dan rekayasa di Kabupaten Buleleng. Artinya *latihan kerja* lebih dominan menentukan naikturunnya kesiapan kerja siswa SMK Negeri kelompok teknologi dan rekayasa di Kabupaten Buleleng.

IV. PENUTUP

1. Rangkuman

Penelitian ini dilakukan pada SMK Negeri kelompok teknologi dan rekayasa di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilakukan dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, mandiri dan memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Sekolah Menengah Kejuruan yang mengemban misi sebagai pencetak dan pemasok tenaga kerja tingkat menengah, keberadaannya saat ini dan di masa akan datang sangat penting. Sejalan dengan hal tersebut Arikunto (1988), mengatakan pendidikan kejuruan sebagai pendidikan khusus yang direncanakan untuk menyiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja. Muhajir (1992) mengatakan bahwa bidang pendidikan memiliki peranan yang sangat setrategis bagi keberhasilan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Maka SMK diharapkan mampu mencetak dan memasok tenaga kerja tingkat menengah, yang memiliki kesiapan kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Jika dikaitkan dengan kondisi lapangan kerja yang masih terbatas, SMK diharapkan mampu menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, dan terutama menjadi wirausaha mandiri yang mampu menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri dan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan kebutuhan sumber daya manusia yang menuntut dimilikinya kompetensi sesuai dengan bidang ketenagakerjaan yang tersedia. Jika peluang yang tersedia dalam bidang ketenagakerjaan dikaitkan dengan kompetensi spesifik yang telah dimiliki tamatan SMK maka secara teoritik akan dapat mengatasi sebagian permasalahan tentang ketenagakerjaan.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, peningkatan kesiapan kerja siswa mutlak harus dilaksanakan. Berbagai upaya dan strategi harus dilakukan agar

kesiapan kerja siswa dapat ditingkatkan. Jika upaya peningkatan kesiapan kerja siswa berhasil dilakukan, akan berdampak pada kualitas tamatan SMK, memiliki daya saing di pasar kerja, dan mampu menjadi pekerja mandiri sebagai wirausaha.

Latihan kerja, kompetensi kewirausahaan, dan bimbingan karier merupakan faktor yang dianggap memiliki determinasi terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri kelompok teknologi dan rekayasa di Kabupaten Buleleng. Dugaan tersebut mengacu pada beberapa teori, yaitu Stammers (1975) menyebutkan latihan kerja adalah usaha pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh seorang pekerja agar dapat menyelesaikan tugas/pekerjaan tertentu secara memuaskan. Kemudian Asad (1982) mengatakan latihan kerja adalah cara yang dilakukan agar para pekerja dapat mengetahui secara tepat tentang pekerjaannya, untuk mempertinggi produktifitas dan efisiensi kerja, dengan mengembangkan cara berfikir dan bertindak yang tepat. Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron pada program pendidikan di sekolah dan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui latihan kerja atau bekerja langsung di dunia kerja, untuk mencapai tingkat keahlian profesional tertentu (Djojonegoro, 1999:79).

Kemudian Lambing (2000) mengatakan menjadi wirausaha karena didasari oleh pengalaman sehingga memiliki jiwa dan watak kewirausahaan, jiwa dan watak kewirausahaan dipengaruhi oleh kompetensi kewirausahaan. Drucker (1959) mengatakan inti dari kewirausahaan adalah kompetensi yang dimiliki untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Kemudian Prawirokusumo (1997), mengatakan kemampuan berwirausaha bukan semata-mata potensi bawaan, tetapi bisa dipelajari, karena kewirausahaan berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap, dan kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki obyek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Ini artinya kompetensi kewirausahaan dapat dipelajari atau dibentuk melalui dunia pendidikan (SMK)

untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa, untuk memasuki dunia kerja, menjadi wirausaha setelah lulus sekolah.

Tolbert (1975 : 27) mengatakan bimbingan karier merupakan salah satu bentuk layanan dalam membantu peserta didik merencanakan kariernya. Agar memiliki pemahaman dan penyesuaian diri baik terhadap dirinya maupun terhadap dunia kerja. Selanjutnya Gani (1984), mengatakan bimbingan karier adalah proses bantuan, layanan, dan pendekatan terhadap peserta didik agar dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri, mengenal dunia kerja, persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan atau karier yang dipilihnya. Dengan memperoleh informasi yang memadai dan tepat, individu akan memahami dirinya sendiri, potensinya, dan kebutuhannya sehingga dapat mempertimbangkan berbagai alternatif masa depan, memahami tujuan pendidikan, pekerjaan dan prospek kehidupan yang akan datang. Sehingga mereka dapat mengarahkan dan menetapkan terhadap suatu pilihan pendidikan, pekerjaan yang cocok, serasi dan memuaskan diri pribadinya. Dengan adanya bantuan dan layanan bimbingan karier di SMK, setelah lulus sekolah mereka akan memiliki kesiapan apakah melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, bekerja, dan atau berusaha mandiri menjadi wirausaha.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Tingkat determinasi latihan kerja terhadap kesiapan kerja siswa dicapai 26,9%, dengan sumbangan efektif 18,47%.
- 2) Tingkat determinasi kompetensi kewirausahaan terhadap kesiapan kerja siswa dicapai 26,6%, dengan sumbangan efektif 16,85% pada katagori sangat tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh 98,81.
- 3) Tingkat determinasi bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa dicapai 29,5%, dengan sumbangan efektif 18,35% pada katagori sangat tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh 87,24.

- 4) Tingkat determinasi secara simultan latihan kerja, kompetensi kewirausahaan, dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng dengan sumbangan efektif 53,7% dan sisanya 46,3% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan latihan kerja, kompetensi kewirausahaan, dan bimbingan karier akan diikuti oleh peningkatan kesiapan kerja siswa. Oleh karena itu agar kesiapan kerja siswa meningkat, latihan kerja, kompetensi kewirausahaan, dan bimbingan karier harus ditingkatkan.

4. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan temuan dari penelitian ini, maka untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa memasuki dunia kerja, berikut ini dapat disampaikan beberapa saran:

1. Peningkatan kesiapan kerja siswa dengan latihan kerja dapat dilakukan sebagai berikut: (1) meningkatkan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri dalam pelaksanaan PSG, (2) program latihan kerja terstruktur seperti: pemilihan industri sesuai dengan kebutuhan, pemantauan terjadwal, penilaian terstruktur, dan evaluasi ketercapaian program, (3) ada guru tamu dari dunia usaha dan dunia industri ke sekolah (SMK) untuk memberikan wawasan tentang dunia kerja, (4) guru produktif magang ke dunia usaha dan dunia industri, bertujuan agar guru memiliki wawasan tentang dunia kerja sehingga dalam pembelajaran guru dapat menginformasikan tentang dunia kerja yang sebenarnya.
2. Peningkatan kesiapan kerja siswa dengan kompetensi kewirausahaan dapat dilakukan sebagai berikut: (1) pembelajaran kewirausahaan lebih banyak praktik dari pada teori, (2) guru mata pelajaran kewirausahaan magang di dunia usaha dan dunia industri, bertujuan agar guru mata pelajaran kewirausahaan memahami dunia kerja yang sesungguhnya, sehingga guru mata pelajaran kewirausahaan dapat membimbing siswa dalam

mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan, (3) praktik kewirausahaan dapat dilakukan bekerja sama dengan bagian unit produksi agar siswa dilibatkan dalam kegiatan unit produksi, sehingga siswa dapat mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan yang telah dikuasai.

3. Peningkatan kesiapan kerja siswa dengan bimbingan karier dapat dilakukan sebagai berikut: (1) guru bimbingan karier magang di dunia usaha dan dunia industri, bertujuan agar guru bimbingan karier memahami dunia kerja yang sesungguhnya, seperti: memahami informasi pekerjaan dan jabatan/karier, promosi jabatan, persyaratan memasuki dunia kerja, tata cara rekrutmen tenaga kerja, sistem penggajian, serta memahami hak dan kewajiban pekerja. Sehingga dalam memberikan bantuan dan layanan bimbingan karier guru bimbingan karier dapat menjelaskan tentang dunia kerja yang sesungguhnya. Sehingga setelah lulus sekolah mereka akan memiliki kesiapan apakah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bekerja, dan atau berusaha mandiri menjadi wirausaha.
4. Dunia usaha dan dunia industri, berdasarkan temuan penelitian ini latihan kerja, kompetensi kewirausahaan dan bimbingan karier memberikan determinasi yang sangat tinggi dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa, untuk memasuki dunia kerja sebagai pekerja, maupun bekerja mandiri sebagai wirausaha. Temuan ini dapat dipakai sebagai referensi dalam rekrutmen tenaga kerja khususnya lulusan SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abha, Afifuddin. 2011. *Hubungan Prestasi Akademik, Kematangan Siswa, dan Kinerja dalam Praktik Industri dengan Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa SMK di Kota Malang Program Keahlian Teknik Otomotif*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Alma, Buchari. 2009. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung : Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asad, Moh. 1982. *Psikologi Industri*. Yogyakarta : Liberty.

- Candiasa.2010b. *Statistik Multivariat*.Singaraja : Unit Penerbitan Universitas Ganesha.
- Dikdasmen. 2004. Kurikulum Edisi 2004. Jakarta : Depdiknas.
- Dikmenjur,1994. *Konsep Pendidikan Sitem Ganda*. Jakarta : Depdikbud.
- Drucker, F. Peter, 1994. *Innovation and Entepreneurship, Practicer and Priciples*. (Rusdi Naib) Penerjemah.Jakarta : Gelora Aksara Pratama
- Faisal, Sanafiah. 1981. *Dasar dan Teknik menyusun Angket*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Geoffrey G. Meredith. 2000. *Kewirausahaan, Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Kerlinger. Fred N. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*.Yogyakarta :Gajah Mada University Press.
- Kuswara.2009. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Hasil Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa Program Studi Bangunan SMK Negeri 1 Tarogong Kaler Garut*.Tesis tidak diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
- Moekijat. 1991. *Latihan dan Pengembangan Sumber DayaManusia*. Bandung : CV Mandar Maju.
- Munandir. 2009. *Kapita Selektta Pendidikan*. Jakarta: AV. Pustaka Publisier.
- Prihadi, Syaiful .F . 2004. *Assessment Centre*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putera, I Gusti Made. 2006. *Hubungan Antara Kepemimpinan Wirausaha Dan Kemampuan Manajerial Dengan Keberhasilan Unit Produksi.(Studi tentang persepsi guru pada SMK Negeri di Kabupaten Buleleng)*.Tesis tidak diterbitkan. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja
- Soeharto, Prawirakusumo. 1997. *Peranan Perguruan Tinggi idalam Menciptakan Wirausaha-Wirausaha Tangguh*. (Makalah seminar) .Jatinangor : PIBI-IKOPIN danFNSt.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Soemanto, Wasty. 1999. *Pendidikan kewirausahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemarsono, Wijandi. 1988. *Pengantar Kewirausahaan*. Bandung : Sinar Baru.
- Suastika, I Nyoman. 2006. *Sikap Wirausaha Siswa Dalam Hubungannya Dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Dan Motivasi Kerja Ditinjau Dari Perspektif Siswa SMK Kelompok Teknologi Dan Industri Di Kabupaten Buleleng*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Pendidikan Ganesha

- Sugiono.2011a. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1987. *Bimbingan Karir*. Jakart: Ghalia Indonesia
- Suryana. 2009. *Kewirausahaan*. Jakarta : Salemba Empat
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang : Universitas Muhammadiyah